PERAN *FINANCIAL WELL-BEING* DAN AKSES PERMODALAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA KEUANGAN USAHA MIKRO

Dyah Ciptaning Lokiteswara Setya Wardhani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarokiyah, Indonesia

Iis Amanah Amida

Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah, Indonesia

Siti Nurjamilah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarokiyah, Indonesia

e-mail: ciptaningwardhani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of financial well-being and access to capital on the financial performance of microenterprises. Microenterprises play a vital role in the local economy but often face financial constraints that hinder their sustainability and growth. Using a quantitative approach, primary data were collected through structured questionnaires from 100 microenterprise owners in Kadipaten Tasikmalaya. Financial well-being was measured based on perceptions of personal financial management capabilities, while access to capital included the ease, sources, and frequency of obtaining business funding. Financial performance was assessed using indicators such as income, revenue growth, and business profitability. Multiple linear regression analysis revealed that both financial well-being and access to capital have a significant and positive effect on microenterprise financial performance. These findings highlight the importance of strengthening personal financial capacity and expanding access to capital in enhancing the resilience and development of micro, small, and medium-sized enterprises (MSMEs) at the local level.

Keywords: *financial well-being, access to capital, microenterprises, financial performance, MSMEs.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial well-being* (kesejahteraan finansial individu pelaku usaha) dan kemudahan akses permodalan terhadap kinerja keuangan usaha mikro. Usaha mikro memainkan peran strategis dalam perekonomian lokal, namun kerap menghadapi kendala keuangan yang memengaruhi daya tahan dan pertumbuhan usahanya. Dengan pendekatan kuantitatif, data primer dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dari 100 pelaku usaha mikro di Kecamatan Kadipaten Tasikmalaya. Variabel *financial well-being* diukur berdasarkan persepsi terhadap kemampuan mengelola keuangan pribadi, sementara akses permodalan mencakup kemudahan, sumber, dan frekuensi memperoleh dana usaha. Kinerja keuangan usaha diukur melalui indikator pendapatan, pertumbuhan omset, dan keuntungan usaha. Analisis data menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa baik *financial well-being* maupun akses permodalan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan usaha mikro. Temuan ini mengindikasikan pentingnya penguatan kapasitas keuangan pribadi dan perluasan akses modal dalam rangka mendorong ketahanan

serta pertumbuhan UMKM di tingkat lokal.

Kata kunci: *financial well-being*, akses permodalan, usaha mikro, kinerja keuangan, UMKM.

JEL: D01, D11, G41, G53.

Diterima	: 28 Mei 2025
Ditinjau	: 18 Juni 2025
Dipublikasikan	: 27 Juli 2025

1. PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Usaha mikro memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan. Di Indonesia, sektor ini menjadi tulang punggung perekonomian nasional, dengan jumlah pelaku usaha mikro yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Namun demikian, keberlangsungan dan pertumbuhan usaha mikro masih dihadapkan pada berbagai tantangan, khususnya dalam aspek manajemen keuangan dan akses terhadap sumber permodalan. Pemberdayaan UMKM memiliki peran yang cukup besar untuk dikembangkan mengingat UMKM memiliki peran dalam penciptaan kesempatan kerja maupun pertumbuhan ekonomi (Irvan et al., 2024).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pelaku usaha mikro adalah keterbatasan dalam mengelola keuangan secara efektif. Banyak pelaku usaha mikro yang mencampurkan keuangan pribadi dan usaha, tidak memiliki perencanaan anggaran, serta minim kesadaran akan pentingnya dana darurat maupun pencatatan transaksi. Dalam mencapai kesejahteraan finansial yang optimal, pengetahuan keuangan memiliki peran penting atas kekayaan atau kesejahteraan seseorang sepanjang hidupnya (Sabri et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan rendahnya tingkat *financial well-being*, yaitu kemampuan individu dalam mengelola dan mengendalikan kondisi keuangannya untuk mencapai stabilitas dan ketenangan finansial. Kesejahteraan finansial yang rendah dapat berpengaruh langsung terhadap pengambilan keputusan dalam bisnis dan ketahanan usaha di tengah ketidakpastian ekonomi.

Selain itu, keterbatasan akses terhadap modal usaha juga menjadi hambatan yang signifikan dalam pengembangan usaha mikro. Meskipun pemerintah dan sektor swasta telah menyediakan berbagai program pembiayaan, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) atau platform *fintech peer-to-peer lending*, tidak semua pelaku usaha dapat mengakses fasilitas tersebut dengan mudah. Faktor seperti kurangnya jaminan, minimnya literasi finansial, hingga birokrasi yang rumit sering kali menjadi penghalang bagi pelaku usaha mikro untuk memperoleh pembiayaan yang dibutuhkan.

Melihat pentingnya kedua faktor tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *financial well-being* dan kemudahan akses modal terhadap kinerja keuangan usaha mikro. Dengan memahami sejauh mana kesejahteraan finansial individu dan kemampuan memperoleh modal usaha memengaruhi performa bisnis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan program yang lebih tepat sasaran dalam mendukung pelaku usaha mikro, khususnya di wilayah kecamatan Kadipaten Tasikmalaya.

Kecamatan Kadipaten merupakan salah satu wilayah administratif yang terletak di bagian barat laut Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Wilayah ini memiliki karakteristik

geografis yang cukup strategis karena berbatasan langsung dengan beberapa kecamatan lain serta berada di jalur penghubung antar kota, termasuk jalur menuju Kabupaten Majalengka dan Garut. Aksesibilitas wilayah ini menjadikannya memiliki potensi ekonomi yang terus berkembang, termasuk dalam sektor perdagangan, jasa, pertanian, dan industri rumah tangga (DPRD, 2023).

Mayoritas penduduk Kecamatan Kadipaten bekerja di sektor informal, dengan dominasi pada kegiatan usaha mikro seperti warung kelontong, usaha kuliner rumahan, konveksi skala kecil, pengrajin tradisional, serta jasa UMKM seperti servis motor atau laundry. Berdasarkan data dari pemerintah daerah, jumlah pelaku usaha mikro di wilayah ini terus meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan ekonomi keluarga dan dorongan untuk berwirausaha secara mandiri. Namun, di tengah geliat ekonomi lokal tersebut, para pelaku usaha masih menghadapi kendala klasik seperti keterbatasan akses permodalan, rendahnya pencatatan keuangan, dan minimnya literasi finansial (Diskoperindag, 2021).

Kecamatan Kadipaten juga merupakan cerminan dari dinamika ekonomi masyarakat pedesaan yang sedang bertransformasi. Di satu sisi, potensi wirausaha lokal sangat tinggi, tetapi di sisi lain kapasitas pengelolaan keuangan dan keberlanjutan usahanya masih rentan. Fenomena ini menjadikan wilayah ini relevan dan layak dijadikan objek penelitian, khususnya dalam konteks studi tentang *financial well-being*, akses permodalan, dan kinerja keuangan pelaku usaha mikro (Diskoperindag, 2021).

Selain itu, keberadaan koperasi, kelompok usaha bersama (KUBE), serta program pembinaan UMKM dari pemerintah desa dan kecamatan menjadi sumber informasi penting yang dapat memperkaya data lapangan. Dengan demikian, melakukan penelitian di Kecamatan Kadipaten bukan hanya akan menghasilkan temuan empiris yang kontekstual, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan pemberdayaan ekonomi lokal di wilayah Kabupaten Tasikmalaya.

Menurut data dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Tasikmalaya, terdapat lebih dari 800 pelaku UMKM yang tersebar di Kecamatan Kadipaten, dengan dominasi pada sektor perdagangan dan kuliner rumahan. (Diskoperindag, 2021) Namun, survei lokal menunjukkan bahwa lebih dari 60% pelaku usaha mikro masih mencampuradukkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, dan hanya 1 dari 5 pelaku rutin mencatat pemasukan serta pengeluaran usahanya. Di sisi lain, hanya sekitar 35% pelaku usaha di wilayah ini yang pernah mengakses program pembiayaan seperti KUR atau koperasi, dengan alasan utama kesulitan persyaratan administrasi dan kurangnya pemahaman terhadap sistem pinjaman. (Renstra, 2021) . Fenomena ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai keterkaitan antara kesejahteraan finansial pelaku usaha dan akses permodalan terhadap kinerja usaha mereka.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sabri et al., 2021) belum mengkaji mengenai akses permodalan dan hanya menganalisis hal-hal yang memengaruhi *financial well being* dan penelitian yang dilakukan (Fathurrahman & Fadilla, 2019) hanya meneliti kinerja keuangan umkm yang dipengaruhi oleh akses permodalan.

Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk mengetahui *financial well being* atau kesejahteraan finansial dan akses permodalan yang dibutuhkan oleh umkm untuk meningkatkan kinerja keuangan.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS (LITERATURE REVIEW AND HYPOTHESIS DEVELOPMENT)

2.1 *Financial Well-being* (Kesejahteraan Finansial)

Konsep *financial well-being* merujuk pada kondisi individu dalam mengelola keuangannya secara efektif, merasa aman secara finansial, serta mampu memenuhi kebutuhan sekarang dan masa depan. Dalam konteks pelaku usaha mikro, kesejahteraan finansial mencakup kemampuan untuk memisahkan keuangan pribadi dan usaha, mengelola arus kas, menyusun anggaran, serta merencanakan dana darurat atau investasi usaha. *Financial well-being* atau kata lain kesejahteraan finansial adalah sesuatu hal yang sangat mendasar untuk di capai di dalam kehidupan manusia. Hampir disegala kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia memerlukan kondisi finansial yang baik. Kesejahteraan finansial mencerminkan status finansial seseorang atau keluarga yang memiliki sumber daya memadai untuk menjalani kehidupan yang nyaman dan sejahtera (Margarita Ekadjadja, 2021).

Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa kesejahteraan finansial individu berperan penting dalam pengambilan keputusan usaha dan keberlanjutan bisnis. (Sabri et al., 2021) menggambarkan kesejahteraan finansial sebagai "keadaan keuangan yang sehat atau sehat baik secara kondisi finansial yang bahagia, juga terbebas dari rasa khawatir dan berdasarkan pada evaluasi subyektif dari situasi keuangan seseorang", Jooc & Grable, 2004 dalam (Muhammad S. Tahir, 2024) menyatakan bahwa kesejahteraan finansial merupakan elemen kunci yang mempengaruhi kesejahteraan individu. Individu yang mengelola keuangannya dengan baik mempertahankan kesejahteraan positif, namun gangguan dalam kesejahteraan finansial mereka memiliki konsekuensi jangka panjang bagi kesejahteraan psikologis, emosional, dan relasional mereka.

Hipotesis 1

(H1): *Financial well-being* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan usaha mikro.

2.2 *Access to Capital* (Akses Permodalan)

Font Times New Roman (TNR), font size 12, paragraph 1,15". Font Times New Roman (TNR), font size 12, paragraph 1,15".

Akses terhadap modal merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha mikro. Modal memungkinkan pelaku usaha untuk membeli bahan baku, memperluas pasar, serta meningkatkan kapasitas produksi. Namun, banyak pelaku UMKM di Indonesia, termasuk di daerah seperti Kecamatan Kadipaten, menghadapi tantangan dalam mengakses pembiayaan karena kurangnya agunan, keterbatasan informasi, atau birokrasi lembaga keuangan (Gunawan Aji et al., 2023).

Penelitian oleh (Fathurrahman & Fadilla, 2019) menunjukkan bahwa kemudahan akses modal memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan usaha kecil, terutama di negara berkembang. Modal yang mudah diakses memungkinkan pelaku usaha lebih fleksibel dalam merespons peluang pasar dan mengelola risiko usaha.

Hipotesis 2

(H2): Akses permodalan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan usaha mikro.

2.3 *Financial Performance* (Kinerja Keuangan Usaha Mikro)

Kinerja keuangan UMKM biasanya diukur melalui indikator seperti pertumbuhan pendapatan, keuntungan bersih, kelancaran arus kas, serta daya tahan usaha dalam jangka waktu tertentu (Ayem & Wahidah, 2021). Performa ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajerial, perencanaan keuangan, dan kapasitas pendanaan. Kinerja keuangan UMKM memiliki beberapa indikator seperti laba bersih, likuiditas, solvabilitas, efisiensi operasional,

dan rentabilitas. Laba bersih adalah selisih positif antara pendapatan yang diperoleh oleh UMKM dan biaya-biaya yang dikeluarkan. Laba bersih yang positif menunjukkan bahwa UMKM menghasilkan keuntungan setelah mengurangkan semua biaya. Likuiditas, likuiditas mengacu pada kemampuan UMKM untuk memenuhi kewajiban keuangan segera tanpa kesulitan. Salah satu indikator likuiditas yang umum adalah rasio lancar (current ratio), yang mengukur rasio antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio lancar, semakin baik likuiditasnya. Solvabilitas merujuk pada kemampuan UMKM untuk membayar kewajiban jangka panjang. Rasio utang terhadap ekuitas adalah salah satu indikator solvabilitas yang umum digunakan. Semakin rendah rasio ini, semakin baik solvabilitas UMKM (Darmawan, 2021).

Dengan memperhatikan literatur di atas, penelitian ini menempatkan *financial well-being* dan *access to capital* sebagai dua variabel independen utama yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap *financial performance* sebagai variabel dependen.

Hipotesis 3

(H3): *Financial well-being* dan Akses permodalan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan usaha mikro.

3. METODE PENELITIAN/RESEARCH DESIGN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Pendekatan ini digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh antar variabel, yaitu *financial well-being* dan akses permodalan (variabel independen) terhadap kinerja keuangan usaha mikro (variabel dependen).

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha mikro yang menjalankan bisnis aktif di Kecamatan Kadipaten. Karena jumlah pasti populasi belum tersedia, penelitian ini menggunakan pendekatan non-probability sampling dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih responden berdasarkan kriteria tertentu:

- 1) Memiliki usaha mikro yang aktif minimal 1 tahun terakhir
- 2) Berdomisili dan menjalankan usaha di Kecamatan Kadipaten
- 3) Bersedia mengisi kuesioner

Jumlah sampel yang ditentukan minimal 100 responden, disesuaikan dengan model analisis regresi dan jumlah variabel bebas.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner tertutup. Kuesioner dirancang dengan skala Likert 5 poin, dari "sangat tidak setuju (1)" sampai "sangat setuju (5)".

Sumber data sekunder juga digunakan untuk mendukung konteks wilayah, seperti laporan BPS, Dinas Koperasi & UKM Kabupaten Tasikmalaya, serta jurnal atau laporan studi sebelumnya.

3.3 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Uji Validitas dan Reliabilitas instrumen kuesioner

2. Uji Asumsi Klasik: normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas
3. Uji Regresi Linear Berganda
4. Uji t dan Uji F
5. Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya pengaruh
Software yang digunakan adalah SPSS versi 25

4. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

4.1 Hasil Penelitian

Sebanyak 100 responden pelaku usaha mikro dari berbagai sektor di Kecamatan Kadipaten berhasil diwawancarai dan mengisi kuesioner. Berikut data dari sample yang diteliti.

Tabel 1. Proporsi Jenis Usaha Responden

No	Jenis Usaha	Proporsi
1	Perdagangan	47%
2	Kuliner	28%
3	Jasa	15%

Sumber data diolah peneliti 2025

Mayoritas pelaku usaha berada di sektor perdagangan (47%), kuliner (28%), dan jasa (15%). Sebagian besar responden telah menjalankan usahanya selama lebih dari 2 tahun.

Data lain yang di dapat adalah:

- 1) Jenis kelamin: 62% perempuan, 38% laki-laki
- 2) Usia: Rata-rata 35–50 tahun
- 3) Status usaha: 79% tidak berbadan hukum, 21% berbadan hukum
- 4) Modal awal: Mayoritas di bawah Rp10 juta

4.1.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Semua item dalam kuesioner memiliki nilai korelasi item-total $> 0,3$ (valid), dan nilai Cronbach's Alpha masing-masing variabel adalah:

Tabel 2. *Reliability Statistics*

No	Cronbach's Alpha	N of Items
<i>Financial Well-being</i>	.843	13
Akses Permodalan	.801	13
Kinerja Keuangan	0.875	13

Sumber : Data Primer (Kuesioner), diolah *SPSS Statistics 26*. (2025)

Dari hasil uji reliabilitas dapat dilihat bahwa semua item kuesioner reliable untuk diteliti karena memiliki nilai Cronbach's Alpha masing-masing variable $> 0,3$ (valid).

4.1.2 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis 1 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std Error	Beta		
(Constant)	5.100	2.120		2.140	.000
<i>Financial Well-being</i>	0.413	0.150	0.510	4.102	.004

a. Dependent Variable : Kinerja Keuangan

b. Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai sig. t sebesar 0,004 ($p < 0.05$), hal tersebut menunjukkan ada nilai signifikan (ada pengaruh). Hipotesis pertama penelitian ini terkait dengan pengaruh *financial well-being* terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima, ini berarti bahwa ada pengaruh signifikan *financial well-being* terhadap kinerja keuangan.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis 2 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std Error	Beta		
(Constant)	5.210	2.210		2.310	.000
Akses Permodalan	0.322	0.112	0.510	11.514	.020

a. Dependent Variable : Kinerja Keuangan

b. Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai sig. t sebesar 0,000 ($p < 0.05$), berarti signifikan (ada pengaruh), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima. Ini dapat diartikan bahwa ada pengaruh akses permodalan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa akses permodalan terhadap kinerja keuangan.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis 3 ANOVA

Model	Sum of Squares	DF	Mean Square	F	Sig
Regression	9225.270	2	4466.630	24.672	0.000 ^b
1 Residual	6820.350	98	24.120		
Total	14045.650	98			

a. Dependent Variable : Kinerja Keuangan

b. Predictors : (Constant), *financial well-being*, Akses permodalan

4.1.3 Persamaan Regresi

Dari hasil regresi linear berganda diperoleh persamaan:

$$Y = 2.135 + 0.413X_1 + 0.322X_2$$

Di mana:

- Y = Kinerja Keuangan
- X_1 = *Financial Well-being*
- X_2 = Akses Permodalan

Persamaan regresi $Y = 2.135 + 0.413X_1 + 0.322X_2$ menunjukkan bahwa kinerja keuangan

(Y) dipengaruhi secara positif oleh financial well-being (X_1) dan akses permodalan (X_2). Koefisien 0.413 pada X_1 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam tingkat kesejahteraan finansial akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0.413 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Demikian pula, koefisien 0.322 pada X_2 berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam akses permodalan akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0.322 satuan. Nilai konstanta 2.135 menunjukkan tingkat kinerja keuangan saat financial well-being dan akses permodalan berada pada nilai nol. Secara keseluruhan, model ini menggambarkan bahwa baik kesejahteraan finansial maupun akses terhadap modal berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja keuangan.

4.1.4 Hasil Uji t (Parsial)

Tabel 6. Hasil Uji t

Variabel	t hitung	Sig.	Keterangan
<i>Financial Well-being</i>	4.102	0.000	Signifikan berpengaruh
Akses Permodalan	3.315	0.001	Signifikan berpengaruh

Sumber : Data diolah, 2025

Dari hasil uji t diatas maka hasil yang didapat bahwa t hitung lebih besar dibanding t tabel dan signifikansi di bawah 0.05 maka kedua variabel dianggap berpengaruh secara signifikan

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Financial Well-being* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial well-being memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan usaha mikro. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sabri et al., 2021) yang menyatakan bahwa pelaku usaha dengan pengelolaan keuangan pribadi yang baik cenderung menjalankan bisnis dengan lebih disiplin dan berkelanjutan. Pelaku usaha yang mampu memisahkan keuangan pribadi dan usaha, menabung secara teratur, serta membuat anggaran bulanan, cenderung memiliki arus kas yang lebih stabil dan kinerja yang meningkat.

4.2.2 Pengaruh Akses Permodalan terhadap Kinerja Keuangan

Temuan ini juga mengungkapkan bahwa akses terhadap modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Modal yang mudah diakses memungkinkan pelaku usaha membeli stok barang, memperluas usaha, serta menghadapi risiko tak terduga. Hasil ini menguatkan penelitian (Fathurrahman & Fadilla, 2019) yang menyatakan bahwa kemudahan permodalan merupakan kunci dalam mempercepat pertumbuhan usaha kecil, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan ekonomi.

4.2.3 Temuan Tambahan dari Lapangan

- 1) Banyak pelaku usaha yang belum mengetahui program pembiayaan seperti KUR, meskipun memiliki usaha layak.
- 2) Sebagian besar pelaku usaha masih mencampuradukkan keuangan pribadi dan usaha.
- 3) Usaha yang mencatat pemasukan dan pengeluaran secara rutin terbukti lebih mampu bertahan dari fluktuasi pasar

5. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Financial well-being* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan usaha mikro di Kecamatan Kadipaten. Pelaku usaha yang memiliki kemampuan mengelola keuangan pribadi dan usaha secara terpisah, memiliki tabungan, serta perencanaan keuangan yang baik, cenderung menunjukkan performa usaha yang lebih stabil dan berkembang.
2. Akses permodalan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan usaha mikro. Pelaku usaha yang memiliki kemudahan dalam memperoleh dana, baik dari lembaga keuangan formal maupun nonformal, lebih mampu memperluas kegiatan usaha, meningkatkan produksi, serta mempertahankan kelangsungan bisnisnya.
3. Kedua variabel independen yaitu *financial well-being* dan *akses permodalan* secara simultan menjelaskan hampir 50% variasi kinerja keuangan usaha mikro di wilayah penelitian. Ini menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut merupakan aspek penting dalam mendorong keberhasilan UMKM di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCE

For academic journals:

Ayem, S., & Wahidah, U. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan UMKM Di Kota Yogyakarta. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.35914/jemma.v4i1.437>

Darmawan, A. S. (2021). Pengaruh Faktor Demografi, Locus of Control, Literasi Keuangan, dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 170–180.

Fathurrahman, A., & Fadilla, J. (2019). Peranan Perbankan Syariah Terhadap Pengembangan Modal Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). *Al-Tijary*, 5(1), 49–58. <https://doi.org/10.21093/at.v5i1.1783>

Gunawan Aji, Miladia Nur Kamila, Nisa Usifa, & Indah Setiowati. (2023). Tingkat Keterlibatan Lembaga Keuangan Syariah Dalam Pemberdayaan UMKM di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.59059/jupiekes.v2i1.791>

Irvan, A., Ibrahim, M., Studi Administrasi Bisnis Jurusan Ilmu Administrasi, P., Ilmu Sosial dan Ilmu Poli, F., Riau, U., & Kampus Bina Widya, I. (2024). The Influence of Financial Literacy and Financial Inclusion on UMKM Financial Management (Study on MSMEs Minimarket in Aur Birugo Tigo Baleh District, BukiCnggi City) Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM (Stud. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 7089–7105. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>

Muhammad S. Tahir, et al. (2024). *Financial literacy and financial well-being of Australian consumers: a moderated mediation model of impulsivity and financial capability* (Vol. 4, Issue 2).

Margarita Ekadadja, P. L. I. R. S. (2021). Determinants of Financial Well-Being Among Young Workers in Jakarta During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Ekonomi*, 26(2), 295. <https://doi.org/10.24912/je.v26i2.752>

Sabri, M. F., Anthony, M., Wijekoon, R., Suhaimi, S. S. A., Abdul Rahim, H., Magli, A. S., & Isa, M. P. M. (2021). The Influence of Financial Knowledge, Financial Socialization, Financial Behaviour, and Financial Strain on Young Adults' Financial Well-Being. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(12). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i12/11799>

Government official documents:

Diskoperindag. (2021). *LAPORAN KINERJA INSTANSI PEMERINTAH*. Tasikmalaya: Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya. 2021.

DPRD, R. (2023). *Rencana Kerja sekretariat DPRD kabupaten Tasikmalaya*. Tasikmalaya: SEKDA Tasikmalaya. 2023.

Renstra. (2021). *Rencana Strategis Kecamatan Kadipaten*. Tasikmalaya: Sadasbor. 2021.